

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan merupakan salah satu dari sembilan sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdaftarinya sektor tersebut dalam BEI memiliki tujuan seperti halnya perusahaan *go public*. Perusahaan yang melakukan *go public* menggunakan permodalan yang diperoleh sebagai upaya untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, seperti pelunasan utang, melakukan investasi, atau melakukan akuisisi. Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, baik itu perusahaan publik maupun non-publik, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan (Fahdiansyah dkk., 2018). Upaya peningkatan nilai perusahaan akan diperoleh jika perusahaan memiliki orientasi untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan meningkatkan pengembalian investasi yang tinggi kepada pemilik saham.

Sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan proses pembangunan di Indonesia. Keberadaan sektor ini menjadi salah satu tolok ukur untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Gunawan (2021) dalam laman lokadata.id menyatakan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) pada sektor properti selalu melebihi nilai PDB nasional, kecuali pada periode 2015-2018. Pada tahun 2020, nilai ekonomi sektor properti mencatatkan sejarah kontribusi tertinggi terhadap perekonomian nasional dalam 10 tahun terakhir dengan mencapai Rp324,3 triliun atau 3,02 persen. Dan di saat perekonomian nasional melemah di angka 2,1 persen, sektor properti justru tumbuh positif 2,3 persen.

Sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sebagai sektor yang besar memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dalam jumlah yang signifikan dan berdampak pada sektor-sektor ekonomi lainnya, terutama

perkembangan produk keuangan. Seperti yang dijelaskan Kencana (2019) dalam liputan6.com bahwa, Sri Mulyani Indrawati sebagai Menteri Keuangan (Menkeu) dalam keterangan tertulis menyatakan “sektor properti dan konstruksi memiliki karakter yang sangat baik dengan mendorong sektor lain yang bersinggungan agar lebih berkembang (*backward and forward linkage*). Jika sektor tersebut mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap sektor lainnya termasuk industri-industri seperti industri material, industri logistik, industri bidang jasa, dan juga industri keuangan dan perbankan melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR)”.

Dua fenomena tersebut menjadikan perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan sebagai sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi dibalik penilaian positif tersebut terdapat harga saham yang dapat dikatakan melemah pada perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan.

Pada periode 2018-2021 sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menjadi salah satu sektor yang *underperform* terhadap IHSG. Sektor tersebut menghasilkan return negatif karena turun sampai 11,87% disaat IHSG turun 1,37%. Padahal di tahun-tahun sebelumnya sektor tersebut menjadi sektor yang paling diminati banyak investor.

Penurunan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan terutama penurunan yang terjadi di tahun 2020 diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Dari dua subsektor yang ada pada sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, yaitu subsektor properti dan *real estate* mengalami penurunan permintaan. Terjadinya penurunan permintaan pada properti merupakan imbas dari meningkatnya kewaspadaan masyarakat dalam mengatur keuangan terutama pembiayaan di tengah pandemi. Selain itu terdapat sejumlah alasan dibalik menurunnya subsektor properti dan *real estate* di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi di antaranya inflasi yang disebabkan oleh penurunan produksi sektor perdagangan dikarenakan barang langka dan harga yang terus meningkat, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang melemah sehingga banyak investor asing meninggalkan pasar uang Indonesia, serta

permintaan yang mengalami kejenuhan yang membuat nilai perusahaan subsektor properti dan *real estate* semakin menurun.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pemilik modal dan perusahaan yang membutuhkan dana, di mana media interaktif yang digunakan adalah saham, efek, atau surat berharga yang dapat diperjualbelikan. Hasil dari penjualan tersebut digunakan sebagai salah satu sumber pendanaan untuk membiayai perusahaan dalam meningkatkan modalnya dan menjadi sarana bagi pemilik yang memiliki banyak uang untuk menginvestasikan uang yang mereka miliki dengan harapan keuntungan atau pengembalian baik itu dividen atau *capital gain*.

Pada umumnya prinsip berdirinya sebuah perusahaan yang berorientasi pada laba adalah bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai keuntungan maksimal. Namun berkembangnya pasar keuangan kini membuat perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian laba atau keuntungan, tetapi juga pada upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan atau *value of the firm* adalah jumlah uang yang akan dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Wiguastini, 2014:9). Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan mengolah semua sumber dayanya. Nilai perusahaan menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Akibatnya, sangat penting untuk menggambarkan keberhasilan perusahaan untuk mempengaruhi perspektif calon investor.

Nilai perusahaan bisa diukur dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan *Price to Book Value* (PBV). Pertiwi & Hermanto (2017) menyatakan bahwa PBV merupakan rasio yang berisi perbandingan antara harga saham di pasar dan nilai buku saham. Rasio PBV mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan secara proporsional terhadap modal yang diinvestasikan (Brigham & Houston, 2015).

Pada penelitian ini terdapat penurunan nilai perusahaan pada sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan. Kondisi nilai perusahaan yang diprosikan

dengan PBV pada sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Nilai Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan

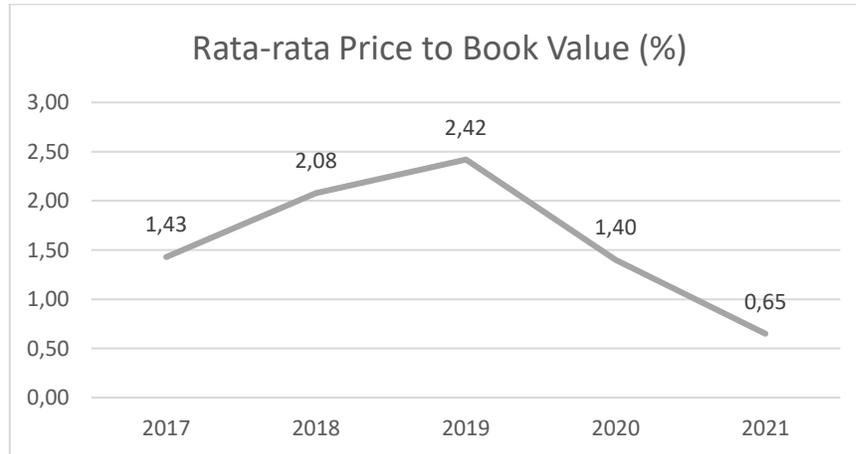
Nilai Perusahaan						
No.	Subsektor	2017	2018	2019	2020	2021
1	Properti dan <i>Real Estate</i>	1,43	2,08	2,42	1,40	0,65
Selisih		2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	
		+0,65	+0,34	-1,02	-0,75	
2	Konstruksi Bangunan	3,64	2,52	1,45	2,3	0,88
Selisih		2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	
		-1,12	-1,7	+0,85	-1,42	

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 1.1, terlihat bahwa nilai perusahaan dalam sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), mengalami penurunan. Sektor ini memiliki dua subsektor yaitu subsektor properti dan *real estate* serta subsektor konstruksi bangunan. Dari dua subsektor tersebut, subsektor properti dan *real estate* memiliki selisih penurunan lebih banyak karena mengalami dua kali penurunan berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut menggambarkan subsektor properti dan *real estate* lebih bermasalah dibandingkan dengan subsektor konstruksi bangunan.

Penurunan yang terjadi pada nilai perusahaan dapat di artikan bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan sedang turun, sehingga penilaian pasar terhadap harga saham perusahaan tersebut juga ikut menurun. Penurunan harga saham yang memengaruhi turunnya nilai perusahaan dapat disebabkan oleh ketidakpastian atau keraguan investor terkait investasi di perusahaan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, kondisi *Price to Book Value* (PBV) pada subsektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Grafik 1. 1 Rata-rata *Price to Book Value* Subsektor Properti dan *Real Estate* Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa tren menurun pada 84 perusahaan subsektor properti dan *real estate* terjadi pada tahun 2019-2021. Kenaikan atau penurunan nilai perusahaan dapat terlihat dalam pergerakan harga saham, dimana jika harga saham naik maka nilai perusahaan cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan, nilai perusahaan juga akan menurun. PBV yang turun penyebabnya adalah harga pasar saham. PBV yang turun dapat diartikan bahwa persepsi pasar terhadap perusahaan sedang turun, maka penilaian terhadap harga saham perusahaan tersebut juga ikut menurun.

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu kinerja manajemen aktiva, kinerja likuiditas, kinerja manajemen utang (*leverage*) dan kinerja profitabilitas (E. F. Brigham & Houston, 2012). Selain itu, faktor yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan bisa dimaksimalkan dengan tingginya kepemilikan institusional. Besarnya kepemilikan institusi di dalam perusahaan akan

berdampak pada meningkatnya pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memperlihatkan profitabilitas yang tinggi dan pertumbuhan laba yang positif akan menggambarkan kinerja perusahaan yang kuat. Dengan demikian, akan mendorong tanggapan positif dari pemegang saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti profitabilitas dengan alat ukur *Return on Assets (ROA)*, dan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Pada umumnya pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang kepada agen yang dianggap kompeten dalam mengelola aset yang dimiliki, dalam hal ini adalah manajemen. Manajemen dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan lingkungan yang dihadapi, memungkinkan mereka membuat keputusan strategis yang meningkatkan keuntungan perusahaan dan nilai perusahaan, serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Manajemen sebagai penggerak operasional perusahaan memiliki akses penuh terhadap informasi internal perusahaan, sementara pemegang saham sekadar mendapatkan informasi melalui laporan-laporan yang disusun oleh manajemen. Ketidakeimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat menciptakan celah bagi pihak manajemen untuk bertindak demi kepentingan pribadi, sehingga menyebabkan timbulnya biaya agensi. Perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* sering disebut sebagai masalah keagenan (*agency conflict*) (Tambalean dkk., 2018). Berdasarkan *agency theory* konflik keagenan sangat mungkin terjadi dalam hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (*stakeholder*).

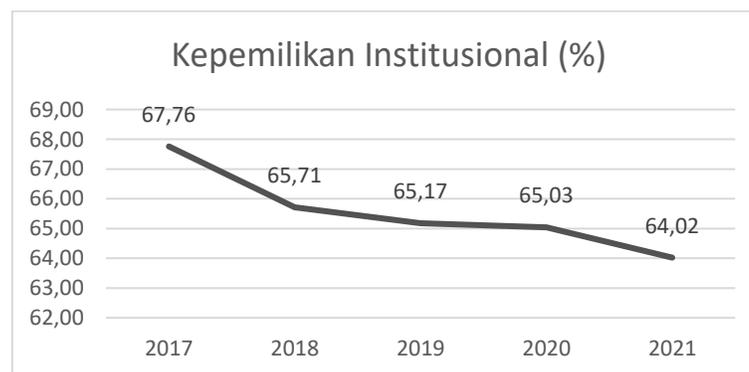
Kepemilikan saham di dalam suatu perusahaan menandakan bahwa pemilik tersebut memiliki kekuasaan (*source of power*). Oleh karena itu kepemilikan saham dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu faktor struktur kepemilikan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang

dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, perusahaan dana pensiun, dan lembaga lainnya.

Kepemilikan institusional memiliki peran sebagai agen pengawas yang mengawasi tindakan manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam mengelola perusahaan. Besarnya kepemilikan institusi di dalam perusahaan akan berdampak pada meningkatnya pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan. Kepemilikan institusional sering kali terlibat dalam menentukan keputusan strategis perusahaan.

Kepemilikan institusional menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan dampak negatif dari masalah keagenan. Pengawasan dari pihak institusional akan berpengaruh dalam meminimalkan penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen. Tingkat penyelewengan yang semakin kecil akan berakibat pada turunnya *agency conflict* dan *agency cost*, sehingga terjadi peningkatan pada nilai perusahaan (Yuningsih, 2017). Kepemilikan institusional dapat menjadi pihak yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Umumnya, institusi menanamkan modal besar dalam perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja guna mencegah investor menarik modal mereka.

Kondisi kepemilikan institusional pada subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 digambarkan seperti berikut ini:



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Grafik 1. 2 Rata-rata Kepemilikan Institusional Subsektor Properti dan *Real Estate* Periode 2017-2021

Zahra Rana Khamila, 2023

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat rata-rata kepemilikan institusional mengalami tren menurun. Kondisi menurun pada tahun 2021 terjadi karena pandemik Covid-19. Dilansirkan pada laman investor.id (2022) bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan aktivitas investor institusi terutama domestik. Aksi jual saham oleh para investor institusi kemungkinan dilakukan *trader* yang diliputi kekhawatiran akan kondisi di tengah antisipasi investor terhadap kebijakan The Fed yang ketat untuk mengatasi inflasi yang terjadi secara global serta peningkatan kasus Omicron di dalam negeri.

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat tercermin dari ukuran kepemilikan saham di pasar modal. Semakin besar jumlah investasi, semakin efektif pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nya investasi yang dilakukan investor, secara tidak langsung investor akan mengharapkan tinggi nya pengembalian atas investasi yang dilakukan. Pengembalian atas investasi ini dapat ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

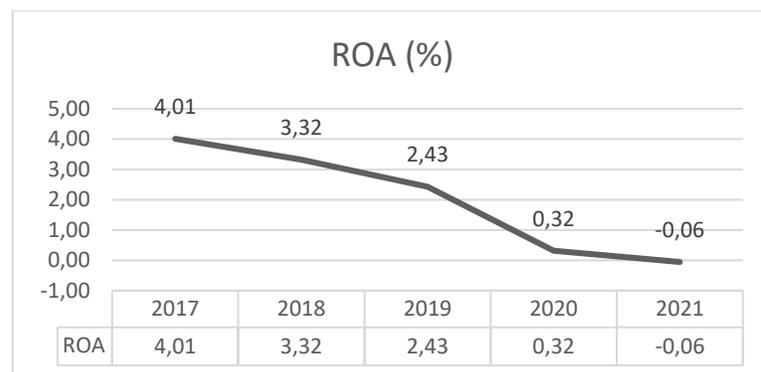
Faktor kedua yang diduga dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu melalui sejumlah kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan (A. D. Rahmawati dkk., 2015). Profitabilitas memiliki peran penting guna menjaga keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan, karena profitabilitas dapat menunjukkan bagaimana potensi perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi menjadi gambaran perusahaan yang berhasil mendapatkan keuntungan yang tinggi. Tingginya rasio profitabilitas akan menarik minat para penanam modal yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan. Minat berinvestasi yang tinggi dari para investor di suatu perusahaan tentunya akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan, harga saham yang meningkat akan berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Menurut Saputri & Giovanni (2021) profitabilitas juga dapat menjadi gambaran kinerja dari sebuah perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat terlihat dari kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, oleh sebab itu profitabilitas dapat dijadikan sebagai penilaian efektivitas pada pengelolaan perusahaan.

Profitabilitas dari perspektif investor adalah salah satu indikator kunci yang sangat penting untuk diperhatikan agar dapat mengetahui prospek perusahaan di masa depan, selain itu juga untuk mengetahui besarnya *return* yang akan didapat oleh investor atas investasi yang dilakukan (Aldi dkk., 2020). Semakin baik pertumbuhan profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi prospek perusahaan dimasa depan sehingga menghasilkan nilai baik bagi investor. Dengan demikian naiknya profitabilitas akan menjadi sinyal positif bagi investor.

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menciptakan laba setelah pajak. Semakin tinggi ROA, semakin efisien pula penggunaan aktiva perusahaan.

Kondisi profitabilitas pada subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 digambarkan seperti berikut ini:



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Grafik 1. 3 Rata-rata *Return on Asset* Subsektor Properti dan *Real Estate* Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata ROA perusahaan subsektor properti dan *real estate* mengalami tren yang terus menurun di setiap

tahunnya. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang berhasil dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan keuntungan.

Dapat dilihat pada kolom berita databoks.katadata.co.id (2020) bahwa kondisi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama enam bulan telah menekan bisnis di sektor properti. Kinerja keuangan sejumlah perusahaan pada semester I-2020 mencatatkan penurunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penurunan kinerja terbesar terjadi pada PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dengan catatan kerugian bersih sebesar Rp512,5 miliar dibandingkan dengan tahun 2019 yang berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp158,8 miliar. Sementara, laba PT Ciputra Development Tbk (CTRA) tercatat turun 42,8% dari Rp296,4 miliar menjadi Rp169,5 miliar. Begitupun PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mencatatkan laba bersih sebesar Rp482,6 miliar pada semester I-2020, namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya PWON turun cukup dalam sebesar 64,7% dari semester I-2019 yang berhasil mencetak laba bersih hingga Rp1,4 triliun.

Berkaitan dengan hal tersebut, pentingnya nilai perusahaan membuat banyak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Chrisnanti & Michael (2022) dan Febriani & Munawaroh (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Setiawan (2019) dan Tambalean dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Giovanni (2021), Aldi dkk. (2020), dan Dewi & Rahyuda (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lumentut & Mangantar (2019) dan

Sukmawardini & Ardiansari (2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dan menguji kembali serta mengeksplorasi topik ini dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Bagaimana gambaran kepemilikan institusional subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2. Untuk mengetahui gambaran kepemilikan institusional subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang digunakan untuk pengembangan ilmu dan menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan atau tidak untuk penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan keilmuan di bidang manajemen keuangan khususnya tentang nilai perusahaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan permasalahan secara praktis bagi pihak tertentu. Untuk manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak tertentu, di antaranya yaitu:

- Bagi Penulis

Bagi penulis manfaatnya yaitu dapat memperdalam pengetahuan dalam manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi dan pengaruh antara kepemilikan institusional, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

- Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak pembuat kebijakan di perusahaan sebagai dasar dalam membuat kebijakan serta dipakai sebagai bahan evaluasi untuk membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.